

Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Anak Usia Dini

Nur'aini^{1*}, Irfan²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: nur218849@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam membangun kesadaran lingkungan anak melalui analisis berbagai hasil penelitian dan literatur terkait. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah artikel-artikel ilmiah, buku, dan jurnal terbitan sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan pendidikan lingkungan pada anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam menumbuhkan kepedulian serta perilaku ramah lingkungan anak. Pembelajaran berbasis alam, kegiatan proyek (project-based learning), serta integrasi nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya dukungan lingkungan belajar. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan lingkungan di PAUD.

Kata kunci: peran guru, kesadaran lingkungan, pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter, ekopedagogi, studi pustaka.

Abstract

This study aims to examine the role of Early Childhood Education (ECE) teachers in developing children's environmental awareness by analyzing findings from previous research and relevant literature. This review employs a library research method by analyzing scientific articles, books, and journals published within the last ten years that address environmental education in early childhood settings. The findings indicate that teachers play a crucial role as role models, facilitators, and motivators in fostering children's environmental awareness and environmentally responsible behavior. Nature-based learning, project-based activities, and the integration of Islamic values have been shown to be effective in cultivating ecological consciousness from an early age. Common challenges include limited facilities, insufficient teacher training, and inadequate support within the learning environment. This study highlights that strengthening teacher competencies and enhancing collaboration with parents are key factors in the successful implementation of environmental education in ECE institutions.

Keywords: *teacher roles, environmental awareness, early childhood education, character education, ecopedagogy, literature review.*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, seperti pencemaran, penebangan hutan, dan penumpukan sampah, menuntut adanya kesadaran ekologis sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual (Siti Khosiyah, 2022). Guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan anak usia dini melalui keteladanan dan kegiatan pembiasaan sehari-hari yang berorientasi pada pelestarian alam.

Pembelajaran berbasis lingkungan di PAUD bertujuan menumbuhkan perilaku ramah lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembelajaran lingkungan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga

pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan cinta terhadap alam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peran guru PAUD dalam membangun kesadaran lingkungan sangat penting karena anak belajar melalui pengalaman konkret dan contoh nyata yang diberikan pendidik (Halimah et al., 2025).

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan juga dapat menjadi pendekatan yang efektif, terutama pada lembaga PAUD berbasis keagamaan. Fitria menyebut bahwa pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai religius mampu memperkuat kesadaran anak bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan aspek ekologis dan nilai spiritual menjadi kunci keberhasilan pendidikan lingkungan di PAUD (Rani Astria Silvera Harahap, 2022).

Namun dalam praktiknya, masih banyak guru PAUD yang menghadapi kendala dalam implementasi pendidikan lingkungan, baik karena keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan, maupun belum adanya panduan pembelajaran yang sistematis. Di sisi lain, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak dan membangun kesadaran ekologis melalui kegiatan nyata. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan partisipatif dalam menanamkan nilai peduli lingkungan kepada anak usia dini (Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAUD dalam membangun kesadaran lingkungan anak usia dini serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan lingkungan di lembaga PAUD, memperkaya wawasan pendidik, dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam upaya membangun generasi yang berkepribadian peduli lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (John W. Creswell, 2016). Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertujuan mengumpulkan data lapangan, melainkan menganalisis gagasan, temuan empiris, dan konsep teoretis yang telah dihasilkan oleh penelitian terdahulu terkait peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, prosiding, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik pendidikan lingkungan pada PAUD, kualitas publikasi, dan kontribusinya dalam menjelaskan peran guru dalam pembentukan perilaku ekologis anak.

Tahap penelusuran literatur diawali dengan mengidentifikasi database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan ResearchGate menggunakan kata kunci seperti “pendidikan lingkungan PAUD,” “peran guru,” “kesadaran ekologis anak usia dini,” “ecopedagogy,” dan “environmental awareness in early childhood.” Setiap sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian topik, keterbaruan penelitian, serta kredibilitas penerbit. Literatur yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis. Tahap verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas ilmiah.

Setelah literatur terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan menelaah secara mendalam konten setiap sumber, kemudian mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti peran guru sebagai teladan lingkungan, strategi pembelajaran berbasis alam, pembelajaran proyek, integrasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan, serta hambatan implementasi program lingkungan di PAUD. Setiap tema dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kontribusi ilmiah dari masing-masing penelitian.

Tahap akhir berupa interpretasi data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan literatur menjadi narasi yang koheren dan logis, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai peran pendidik dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan anak usia dini. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran teoretis yang kuat, memperkaya wawasan konseptual tentang pendidikan lingkungan di PAUD, serta menawarkan rekomendasi berbasis kajian ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data empiris secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini. Kesadaran lingkungan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Pada masa emas (*golden age*), anak berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga perilaku pendidik sehari-hari menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak (Nursarofah, 222 C.E.). Berbagai penelitian menjelaskan bahwa pendidik memainkan tiga peran utama dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, yaitu sebagai teladan, fasilitator, dan motivator pembentukan perilaku peduli lingkungan.

Sebagai teladan, pendidik menjadi figur utama yang diamati dan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, karena anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan. Konsistensi pendidik dalam menunjukkan perilaku ramah lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, serta menjaga kebersihan kelas, memberikan contoh langsung yang berdampak kuat pada perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menampilkan perilaku positif secara konsisten mampu menumbuhkan kesadaran ekologis anak bahkan tanpa instruksi verbal yang berlebihan. Sikap dan nilai yang dimiliki pendidik menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada diri anak (Prastiwi, 2019).

Selain itu, pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam tema-tema pembelajaran seperti "Alam Semesta," "Hewan dan Tumbuhan," atau "Tanah Airku" melalui berbagai aktivitas seperti menanam tanaman, mengenal proses daur ulang, atau melakukan pengamatan alam secara langsung (Nabilah, 2024). Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, motorik halus, dan rasa ingin tahu anak. Lingkungan bukan hanya objek belajar, tetapi juga sumber belajar yang hidup dan dinamis, sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata.

Dalam perannya sebagai motivator, pendidik memberikan penguatan berupa pujian, penghargaan, atau simbol-simbol apresiasi untuk mendorong anak melakukan perilaku peduli lingkungan. Strategi penguatan ini terbukti efektif menumbuhkan rasa bangga pada diri anak sekaligus memotivasi teman-temannya untuk meniru perilaku positif tersebut. Kemampuan komunikasi persuasif pendidik juga membantu menanamkan empati anak terhadap lingkungan secara menyenangkan dan tidak menggurui, sehingga nilai peduli lingkungan dapat terbentuk secara natural (Puspita & Hidayat, 2024).

Kajian literatur juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan di PAUD tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kebersihan terinternalisasi melalui pembelajaran berbasis konteks lingkungan. Pelibatan anak dalam kegiatan seperti menanam pohon, memilah sampah, dan merawat tanaman dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam yang berkelanjutan hingga dewasa. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekopedagogi yang menekankan pendidikan sebagai proses yang berorientasi pada keberlanjutan (Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023).

Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi peran pendidik, seperti kurangnya program pembelajaran lingkungan yang terstruktur, minimnya fasilitas pendukung,

dan terbatasnya pelatihan guru mengenai pendidikan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, pemerintah, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan pelatihan kompetensi bagi guru (Musbikhin, 2021). Secara keseluruhan, hasil analisis literatur menegaskan bahwa keteladanan, fasilitasi, dan motivasi merupakan tiga aspek integral yang harus dijalankan secara sinergis untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berkelanjutan, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini secara efektif (Shofiyah et al., 2024).

Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil kajian literatur mengenai peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini. Berdasarkan analisis berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa pendidik memiliki posisi yang sangat sentral dalam membentuk perilaku dan kesadaran ekologis anak sejak usia dini (Suardipa et al., 2021). Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai, serta penciptaan pengalaman belajar yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Kesadaran lingkungan pada anak tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terarah, rutin, dan berkesinambungan. Karena itu, pendidik menjadi figur kunci dalam menanamkan nilai-nilai ekologis melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan perilaku, dan penciptaan atmosfer sekolah yang ramah lingkungan. Keberhasilan pendidikan lingkungan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan partisipasi masyarakat sekitar yang bersama-sama memperkuat pembiasaan positif bagi anak.

Kajian ini memanfaatkan pendekatan library research untuk menelusuri berbagai literatur relevan terkait strategi pendidik, peran pembelajaran lingkungan, serta tantangan implementasinya dalam konteks PAUD. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator utama dalam membangun kesadaran lingkungan pada anak usia dini (Nabilah, 2024). Pada masa golden age, anak memiliki kemampuan imitasi dan pembentukan kebiasaan yang berkembang sangat cepat, sehingga perilaku pendidik dalam keseharian menjadi contoh konkret yang mudah ditiru. Melalui kegiatan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, atau menggunakan bahan alam dalam permainan dan pembelajaran, pendidik membantu anak memahami pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian Rahayu menunjukkan bahwa pendidik yang secara konsisten menerapkan perilaku ramah lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis anak secara signifikan dibanding kelompok yang tidak mendapat pembiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran esensial dalam proses internalisasi nilai.

Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran, pendidik dituntut menggunakan pendekatan kreatif dan adaptif yang selaras dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) terbukti menjadi salah satu metode efektif karena memungkinkan anak terlibat langsung dalam kegiatan nyata seperti membuat taman mini, memilah sampah, atau mendaur ulang bahan bekas. Kegiatan seperti ini tidak hanya menanamkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak (Saputra, 2023). Selain itu, strategi pembelajaran berbasis keteladanan sangat relevan karena anak lebih mudah meniru perilaku konkret daripada mendengarkan penjelasan verbal. Pendidik juga dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis nilai, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai khalifah fil ardh. Dengan demikian, pendidikan lingkungan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat nilai moral dan spiritual anak tentang pentingnya merawat ciptaan Tuhan.

Lingkungan sekolah berperan sebagai laboratorium karakter ekologis bagi anak. Sekolah yang dirancang sebagai *eco-school* dapat menyediakan pengalaman belajar autentik melalui aktivitas rutin seperti penanaman pohon, menjaga kebersihan kelas, atau memilah sampah. Penelitian Kurniawati menunjukkan bahwa program *Adiwiyata* mampu meningkatkan kesadaran ekologis anak secara signifikan karena lingkungan sekolah yang bersih dan hijau menciptakan persepsi positif terhadap

pentingnya menjaga alam. Kolaborasi antara pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam memperkuat budaya sekolah yang ramah lingkungan. Kegiatan seperti kerja bakti, kampanye hemat energi, lomba kreatif daur ulang, atau kolaborasi dengan komunitas hijau dapat menjadi praktik pendidikan lingkungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kesadaran lingkungan anak tidak dapat berkembang optimal tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidik perlu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui program pelibatan keluarga (*parent involvement*). Ketika pembiasaan di sekolah diperkuat di rumah, seperti membatasi penggunaan plastik, hemat air, atau membuang sampah pada tempatnya, anak akan lebih mudah membangun kebiasaan positif yang konsisten. Kerja sama dengan masyarakat seperti karang taruna, kelompok tani, atau komunitas pecinta lingkungan juga memberi pengalaman langsung dan menumbuhkan rasa kepemilikan anak terhadap lingkungan sekitarnya (Imtikhani Nurfadilah, 2021).

Meskipun peran pendidik sangat penting, implementasi pendidikan lingkungan masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pendidik mengenai integrasi materi lingkungan ke dalam kurikulum PAUD menjadi kendala utama. Banyak pendidik masih memandang pendidikan lingkungan sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari pembentukan karakter. Selain itu, fasilitas sekolah yang terbatas, minimnya pelatihan, dan rendahnya partisipasi orang tua juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pendidikan lingkungan berbasis karakter menjadi kebutuhan mendesak. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan modul dan pendampingan yang aplikatif agar pendidik mampu merancang pembelajaran lingkungan yang kreatif, bermakna, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini bersifat instruksional sekaligus transformatif. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan perilaku ekologis anak melalui pengalaman nyata, keteladanan, dan pembelajaran berbasis nilai. Pendidikan lingkungan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghubungkan pengetahuan (*knowing*), sikap (*feeling*), dan tindakan (*acting*) sehingga anak tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik menjadi aktor utama dalam membangun generasi yang berkarakter ekologis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan sejak usia dini.

PENUTUP

Penutup berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Bagian penutup ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini sangatlah strategis dan multidimensional. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, sekaligus agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai ekologis melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan, dan nilai-nilai spiritual, anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan, mencintai alam, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium pembentukan karakter ekologis, di mana seluruh aktivitas belajar menjadi sarana menumbuhkan perilaku berkelanjutan. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai lingkungan. Dengan sinergi yang baik antara ketiganya, kesadaran lingkungan anak tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Namun, keberhasilan pendidikan lingkungan di PAUD masih menghadapi tantangan berupa

keterbatasan pemahaman pendidik, minimnya fasilitas, serta kurangnya dukungan kebijakan yang terintegrasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan bagi para pendidik agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran lingkungan yang kreatif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi profesi guru diharapkan dapat berperan aktif dalam menyediakan pelatihan berkelanjutan, modul edukatif, dan dukungan sarana yang memadai.

Saran praktis juga ditujukan kepada para pendidik agar senantiasa menjadi teladan dalam perilaku ramah lingkungan, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam setiap aspek kegiatan belajar. Bagi orang tua, penting untuk melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah melalui tindakan sederhana seperti menghemat air, memilah sampah, atau mengajak anak berkegiatan di alam. Sedangkan bagi pengelola lembaga PAUD, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang hijau, aman, dan mendukung terciptanya budaya peduli lingkungan.

Dengan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif, diharapkan pendidikan lingkungan sejak usia dini mampu melahirkan generasi yang sadar ekologis, berkarakter tangguh, serta memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari amanah Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimah, S., Hidayah, N. B., & Inayah, N. (2025). Eksplorasi Metode Bermain Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 26–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.843>
- Imtikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Musbikhin, nashihin dan. (2021). Peranan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(02), 91–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.139>
- Nabilah, I. (2024). Analisis Model Pembelajaran AUD dengan pendekatan DAP (Developmentally Appropriate Practice) dan Scaffolding. *Jurnal Almuraja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 46–50.
- Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Nursarofah, N. (222 C.E.). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Jurnal Ashil*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2492>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jjskh.v10i2.162>
- Puspita, Y., & Hidayat, M. S. (2024). Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Al Qur'an (Paudqu) Annisa Syarifah. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Rani Astria Silvera Harahap. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 625–630. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6601/5032>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Saputra, H. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 1–10. <https://www.ojs.staisamorapematangsiantar.ac.id/index.php/samora/article/view/32>
- Shofiyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>

Siti Khosiyah. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan bercerita dengan media Wayang pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 2 Adimulyo Kebumen. *Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 751–756.

Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74.

<http://stahmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1393>